

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas suatu bangunan umumnya tercermin melalui tampilan terluar dari sebuah bangunan yang disebut dengan fasad. Fasad merupakan elemen dalam sebuah bangunan untuk menunjukkan tampilan fisik bangunan sehingga dapat membantu mengetahui fungsi dan makna dari sebuah bangunan, dengan mengetahui serta memahami fungsi awal dan makna simbolik dari sebuah bangunan dapat memberikan petunjuk mengenai latar belakang, sejarah, dan konteks budaya serta perkembangan arsitektur dimana sebuah bangunan itu berdiri. Dengan demikian, fasad pada bangunan memegang peran penting sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan karakter, fungsi dan identitas dari sebuah bangunan kepada masyarakat. Fasad tidak hanya berfungsi sebagai aspek keindahan visual saja, tetapi juga mengandung makna simbolik yang menunjukkan hubungan antara bangunan dan identitas budaya masyarakat dimana sebuah bangunan didirikan.

Dalam konteks bangunan publik, museum merupakan salah satu Institusi Pendidikan yang berperan dalam menyimpan dan melestarikan bukti-bukti jejak sejarah. Keberadaan museum dapat digunakan sebagai pengukur tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga warisan budaya, sejarah, dan tradisi lokal. Sehingga bangunan museum seringkali menjadi representasi sejarah dan budaya lokal suatu daerah. Oleh karena itu, fasad museum memiliki peran penting sebagai media komunikasi visual yang memberikan informasi mengenai identitas, fungsi, serta nilai budaya pada sebuah bangunan kepada masyarakat.

Menurut Peraturan (Pemerintahan Pusat, 2015) No. 66 Tahun 2015 Museum didefinisikan sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan serta mempromosikan benda-benda koleksi yang terdapat pada museum kepada publik. Sementara itu, berdasarkan konferensi umum ICOM (*International Council Of Museums*) ke-22 di Wina, Austria, pada

24 Agustus 2007 Museum merupakan institusi yang bersifat tetap, tidak berlandaskan pada keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, serta berperan dalam mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya. Baik yang bersifat kebendaan maupun tak benda untuk kepentingan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan (Pradnyadiva et al., 2023).

Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Pusdatin Kemendikbudristek, 2024) terdapat 21 museum di Provinsi Sumatera Utara, salah satunya Museum Daerah Kabupaten Langkat yang terletak di Kota Tanjung Pura dan dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat. Bangunan peninggalan Kesultanan Langkat ini, didirikan pada tahun 1905 dan ditetapkan sebagai museum pada tahun 2003. Peresmian museum bertujuan untuk mengumpulkan dan melestarikan berbagai warisan sejarah serta kebudayaan yang terdiri dari suku Melayu, Karo, dan Jawa yang mendiami wilayah tersebut sebagai identitas budaya daerah. Museum ini berdiri di atas lahan seluas 1,5 km² dan menyimpan berbagai koleksi, namun hingga kini, studi arsitektur yang membahas penerapan konsep Dwilogi Mangunwijaya pada bangunan ini masih jarang ditemukan.

Sebagian besar penelitian terdahulu yang membahas mengenai konsep citra dan guna pada Dwilogi Mangunwijaya umumnya berfokus pada bangunan rumah adat yang bersifat pribadi dan berfungsi sebagai hunian (Limantara & Roosandriantini, 2024). Fokus utama pada kajian tersebut umumnya menekankan pada elemen arsitektur tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan fungsi ruang dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, penerapan serupa pada bangunan publik seperti museum belum banyak dikaji, padahal museum memiliki peran penting sebagai representasi identitas budaya dan media pembelajaran bagi masyarakat. Sampai saat ini penelitian yang secara khusus membahas tentang penerapan konsep Dwilogi Mangunwijaya dalam menganalisis fasad bangunan museum masih jarang ditemukan.

Pemilihan Museum Daerah Kabupaten Langkat sebagai objek penelitian didasarkan pada pengamatan awal terhadap Museum Daerah Kabupaten Langkat,

ditemukan fenomena menarik dimana fasad museum belum sepenuhnya mencerminkan peran sebagai ruang edukatif, informatif dan berfungsi sebagai pusat sejarah dan kebudayaan daerah. Secara visual, fasad museum menunjukkan kecenderungan bentuk dan karakteristik yang bersifat umum. Sehingga belum menampilkan secara jelas identitas budaya Langkat melalui elemen-elemen yang simbolik khas budaya Langkat. Oleh karena itu, keterbatasan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang mengkaji fasad bangunan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana elemen arsitektural mampu merepresentasikan fungsi dan makna budaya dalam konteks bangunan publik. Hal ini penting dilakukan karena peran museum tidak hanya sebagai ruang penyimpanan dan pameran koleksi budaya ataupun sejarah, tetapi juga menjadi cerminan identitas suatu daerah yang harus tercemin secara jelas melalui bentuk dan tampilan terluar bangunannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian elemen fasad Museum Daerah Kabupaten Langkat ditinjau melalui pendekatan Dwilogi Mangunwijaya?
2. Bagaimana representasi makna budaya yang terdapat pada fasad Museum Daerah Kabupaten Langkat ditinjau melalui pendekatan Dwilogi Mangunwijaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji kesesuaian elemen fasad Museum Daerah Kabupaten Langkat berdasarkan aspek citra dan guna pada Dwilogi Mangunwijaya.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna budaya yang tercermin pada fasad Museum Daerah Kabupaten Langkat melalui pendekatan Dwilogi Mangunwijaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji elemen fasad pada bangunan museum, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang sejarah serta fungsi dan makna dari bangunan tersebut. Kemudian sebagai upaya dalam menjaga warisan budaya agar tidak terlupakan dan lebih mengetahui identitas dari daerah tersebut.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk memperjelas dan menghindari pembahasan yang tidak mengarah pada penelitian ini, maka peneliti menetapkan batasan pada penelitian sebagai berikut:

1. Objek dari penelitian ini hanya mengkaji elemen fasad pada Museum Daerah Kabupaten Langkat melalui pendekatan Dwilogi Mangunwijaya.
2. Kemudian penelitian ini hanya membahas kesesuaian elemen fasad pada Museum Daerah Kabupaten Langkat dengan 2 komponen yang terdapat pada Dwilogi Mangunwijaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian tersusun dari lima bab yang dapat dirumuskan secara sederhana sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas teori terkait penelitian dan temuan yang terkait dengan penelitian, temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang kerangka berpikir, pengajuan hipotesis, sumber data, definisi variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik menganalisis data.

BAB IV: PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi penjelasan secara rinci mengenai data-data yang telah diperoleh dan menganalisisnya sehingga memperoleh hasil akhir dari penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab terakhir, bab ini menyampaikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh dari penelitian, serta berisi saran bagi pihak yang berkepentingan untuk penelitian yang lebih lanjut.

1.7 Kerangka Berpikir

